

KONSEP ZUHUD DALAM PERSPEKTIF TOKOH MUHAMMADIYAH

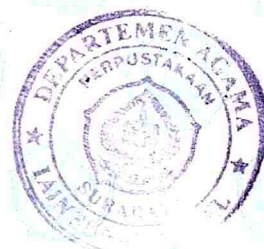
SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
Nr. KLAS K U-2007 017 PA	No. REG : U-2007/PA 1017 TANGGAL : Oleh :

MUADIFUL CHILMI

NIM : E02303009

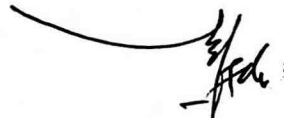


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **MUADIFUL CHILMI** ini Telah di periksa dan di setujui untuk
di ujikan

Surabaya, 17 Juli 2007



DR. H. Zainuddin MZ, L.c, M.A
NIP. 150289220

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muadiful Chilmi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Agustus 2007

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



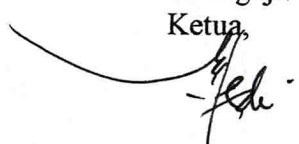
Dekan,


Dr. Ma'shum, M.Ag

NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,


Dr. H. Zainuddin MZ, MA

NIP. 150 289 220

Sekretaris,


Dr. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 150 224 785

Penguji I,


Dr. H. Makasi, M.Ag

NIP. 150 220 819

Penguji II,


Dr. Zainal Arifin

NIP. 150 220 818

ABSTRAKSI

Jenis penelitian kualitatif ini berjudul “Konsep Zuhud dalam Perspektif Muhammadiyah”. Zuhud adalah tidak ingin kepada sesuatu dengan meninggalkannya. Zuhud dalam tasawuf adalah salah satu maqam (tingkatan) yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Bagi seorang sufi, maqam zuhud merupakan langkah awal dalam rangka menempuh beberapa maqam selanjutnya. Oleh sebab itu zuhud dipandang sebagai landasan utama bagi seorang sufi dalam perjalanan spiritualnya mendekati hadirat Ilahi.

Zuhud bukan berarti semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak suka mengenyam nikmat duniawi, seperti yang dilakukan paham Muhammadiyah, terutama perkotaan, yaitu sangat sulit untuk menilai mereka beranggapan bahwa “harus menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat” dengan maksud beribadah untuk akhirat dan juga mampu mencari rezeki di dunia dengan tanpa sifat *mata duitan*.

Beberapa hal yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep zuhud dalam wacana Islam?
2. Bagaimana konsep zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah?

Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode telaah pustaka (*library reseach*) dengan cara menelaah, membaca, menganalisa sumber data yang ada. Dalam menganalisa data yang sudah dikumpulkan, penulis menggunakan metode induktif (masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum), deduktif (masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus) dan historis faktual (mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas) sehingga dapat disimpulkan apakah ada atau tidak konsep zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : <i>U-2007/PA/017</i>
DAFTAR ISI	
ASAT	
TANGGAL :	

SAMPUL DALAM	1
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Alasan Memilih Judul	6
F. Penegasan Judul	6
G. Sumber Data yang Digunakan	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian Zuhud	11
B. Zuhud dalam Islam	14
C. Dasar-Dasar Zuhud	15
1. Sumber dari Al-Qur'an	15
2. Sumber dari Hadits	17

D. Penerapan Zuhud dan Tujuannya	19
E. Tingkatan dan Tanda-Tanda Zuhud	23
F. Perbedaan Zuhud dalam Tasawuf	24
BAB III : KONSEP MUHAMMADIYAH TENTANG ZUHUD	26
A. Lahirnya Gerakan Muhammadiyah	26
B. Ajaran Tasawuf dan Zuhud Muhammadiyah	35
1. Pandangan Hamka	36
a. Riwayat Hidup	36
b. Pemikiran Tentang Tasawuf dan Zuhud	37
2. Pandangan Syafiq A. Mughni	43
a. Riwayat Hidup	43
b. Pemikiran Tentang Tasawuf dan Zuhud	43
3. Pandangan Abdul Munir Mul Khan	46
a. Riwayat Hidup	46
b. Pemikiran Tentang Tasawuf dan Zuhud	47
BAB IV : ANALISA	51
BAB V : PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist, ajaran zuhud dalam Islam tidak bisa lepas dari ajaran Islam tentang Tasawuf. Kedua nilai tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena zuhud disini merupakan keharusan yang menentukan bagi kesufian seseorang, demikian juga sebaliknya ketaawufan merupakan yang menentukan bagi ke zuhudannya seseorang.

Al - Ghazali menganggap bahwa ilmu tasawuf merupakan tuntunan yang dapat mengantar manusia untuk mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya (Ma'rifat). Beliau berpendapat bahwa tasawuf merupakan jalan yang jauh lebih baik dari pada pengetahuan akal dan hikmah lahir semata-mata. Hal ini karena segala ilmu dan amalan tasawuf bersumber dari rahasia kenabian. Tidak ada ilmu yang lebih benar melebihi ilmu yang bersumber dari rahasia kenabian.

Di zaman sekarang ini, dimana kehidupan dunia semakin modern, banyak orang yang setiap harinya bukan tekun beribadah, tetapi sibuk dengan pekerjaannya tanpa mengenal waktu. Mereka hanya mengejar kemewahan dunia dan lupa dengan kehidupan akhirat, maka dalam keadaan seperti itulah kita dituntut untuk berlaku zuhud agar selamat dari godaan materi menyesatkan dan

¹ Abu Baker Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: CV. Ramadhani 1992), 36



bahkan kadang-kadang menyeret manusia kedalam kekufuran.² Oleh karena itu seorang Suni harus lebih dahulu Zahir atau Asketis, yaitu mengabaikan kehidupan yang bersifat duniawi.

Zuhud dalam Islam dasarnya adalah firman Allah dan Rasul-Nya sendiri, baik ucapan maupun tingkah laku perbuatan serta sikap hidup sederhana beliau sehari-hari. Tujuan zuhud dalam Islam adalah untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan lahir maupun batin baik di dunia maupun akhirat. Pengertian dan tata cara zuhud dalam Islam tidak berarti harus meninggalkan segala keperluan dan urusan hidup dan kehidupannya di dunia ini.

Kebendaan dan keduniawian masih tetap harus dicari dan dimilikinya walau dalam perkembangan dan kemajuan jaman yang bagaimanapun canggih teknologinya Zuhud dalam Islam dapat diterapkan dan diaktualisasikan dimana saja, kapan saja dan bagaimanapun juga, ia tetap relevan untuk segala jaman dan untuk setiap mukmin. Yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah SWT dan beribadah kepada-Nya serta mampu mengendalikan diri dengan tanpa tertipu dan terpengaruh oleh kemegahan-kemegahan duniawi yang mengakibatkan ia lupa kepada nilai-nilai Agama, Allah Tuhannya dan kehidupannya sesudah mati kelak.

Sejarah menunjukkan bahwa zuhud sudah lama dikenal jauh sebelum Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan juga telah diamalkan Rasulullah dan para sahabat beliau terutama Khulafaur Rasyidin pada permulaan abad I H. Praktek zuhud waktu itu bukan isolasi dan sikap eksklusif terhadap dunia, akan

² Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 91

tetapi mempunyai pengertian aktif menggeluti kehidupan dunia dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Jadi Rasulullah SAW, dan para sahabatnya tidak memisahkan secara dikotomik antara dua kehidupan dunia dan akhirat, akan tetapi satu sama lain mempunyai hubungan.

Bagi seorang sufi adalah istilah bagi orang yang melakukan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan zuhud, dalam istilah tasawuf berarti jalan spiritual atau tahapan-tahapan spiritual (maqomat) yang harus dilalui seorang sufi. Jadi seseorang yang melakukan perjalanan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, diharuskan melalui tahapan-tahapan spiritual yang antara lain sikap zuhud.³

Seseorang yang ingin menjadi zahid, maka diperlukan ilmu yang mengetahui keadaan dunia yang merugikan dan menguntungkan bagi kepentingan akhirat. Dengan demikian seseorang akan mengerti kelezatan akhirat yang lebih dan lebih kekal dibandingkan dengan kesenangan dunia.⁴

Dalam tasawuf istilah zuhud berarti keadaan mental dan perihal menjauhi kehidupan duniawi dan kesenangan yang bersifat materi. Mencintai dunia dan segala kehidupan materinya adalah awal dari perbuatan maksiat. Oleh karena itu, seorang calon sufi harus mengawali usahanya dengan zahid (asketik) yang merupakan awal dari tasawuf.⁵

³ M.Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 13

⁴ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt.), 116

⁵ Ensiklopedi Islam Jilid 3 (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), 1339

Jadi seorang zuhud sudah seharusnya hatinya tidak terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketaqwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.⁶

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid (57) ayat 23:

لَٰكِيۤ لَّا تَأْسَوۡا عَلٰٓى مَا فَاتَكُمۡ وَلَا تَفْرَحُوۡا بِمَا ءَاتَاكُمۡ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "(Kami) jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".⁷

Banyak cara untuk menjadi zuhud, seperti cara yang dilakukan oleh paham Muhammadiyah. Konsep hidup sederhana dengan mudah bisa dilihat dalam hidup keseharian pengikut Muhammadiyah terutama dipedesaan, tetapi di perkotaan hidup sederhana pengikut Muhammadiyah hampir sangat kesulitan untuk dinilai. Umumnya mereka beranggapan bahwa " harus menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat". Jadi Zahid masyarakat perkotaan adalah beribadah untuk akhirat dan juga mampu mencari rezeki di dunia dengan tanpa sifat "mata-muitan".

Sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) Ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁶ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual...*, 14

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2002), 904

Artinya: "Dan diantara mereka ada orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan (pula) di akhirat, dan peliharalah kami dari azab mereka".⁸

Konsep hidup sederhana dalam Muhammadiyah bisa dilihat dalam hidup keseharian pengikut Muhammadiyah. Gejala itu mudah ditemukan dalam keseharian, banyak aktifitas Muhammadiyah di berbagai tingkatan sosial dan wilayah.⁹ Hal itu menunjukkan bahwa terdapatnya konsep zuhud dalam Muhammadiyah yaitu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat dengan maksud koncisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

B. Batasan masalah

Untuk membatasi permasalahan agar lebih mengarah pada topik yang dituju maka pembahasan dalam skripsi ini penulis memfokuskan tentang bagaimana konsep zuhud menurut tokoh Muhammadiyah, dalam hal ini Hamka, Syafiq A. Mughni dan Abdul Munir Mulkhan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat adanya beberapa permasalahan untuk dikaji, namun penulis membatasinya pada permasalahan dengan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep zuhud dalam wacana Islam ?

⁸ *Ibid*, 49

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Sejati* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 8

2. Bagaimana konsep zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui konsep zuhud dalam wacana Islam.
2. Ingin mengetahui konsep zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul ini karena :

1. Adanya anggapan sebagian orang, bahwa konsep dan praktek zuhud dalam Muhammadiyah tidak ada.
2. Sedangkan sebagian yang lain beranggapan, bahwa dalam Muhammadiyah mempunyai praktek dan konsep zuhud, tetapi tidak ada yang melaksanakannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Penegasan Judul

Adapun judul yang akan ditegaskan adalah :

Konsep : Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkrit atau arti yang lainnya adalah gambaran mental dari obyek, proses apapun yang ada diluar

bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain.

Zuhud : Tidak ingin, tidak tertarik pada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat.¹¹

Perspektif : Praduga dasar yang diasumsikan secara sadar atau secara tidak sadar dengannya sebuah kesimpulan dicapai atau sebuah analisis dilakukan.¹²

Tokoh : Orang yang mempunyai keunggulan.¹³

Muhammadiyah : Sebuah organisasi gerakan Islam yang lahir resmi pada 12 November 1912 di Yogyakarta¹⁴, didirikan dan dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan.¹⁵

Tokoh Muhammadiyah : Orang mempunyai keunggulan di dalam organisasi Muhammadiyah.

Jadi maksud dari judul di atas adalah mempelajari dan meneliti tentang zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456

¹¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), 214

¹² Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1997), 247-248

¹³ Pius A. Eartanto, M. Dahlan al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994),

753

¹⁴ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), th

¹⁵ Sujarwanto Dkk, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), 1

G. Sumber Data yang Digunakan

Dalam rangka untuk memperoleh kemantapan dan kesesuaian dengan

rumusan diatas, maka sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah riset kepustakaan (*library research*), yaitu mengambil data dari sumber primer dan sekunder. Adapun sumber-sumber primernya adalah :

1. *Tasawuf Modern*, oleh HAMKA, 1990
2. *Islam Sejati*, oleh Abdul Munir Mul Khan, 2002
3. *Nilai-Nilai Islam*, oleh Syafiq A. Mughni, 2001

Sedangkan buku-buku sekundernya adalah :

1. *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, oleh Hasan Basri, 1991
2. *Tasawuf dari Sufisme klasik ke Neo-Sufisme*, oleh: Prof. H. A Rivay Siregar, tt
3. *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyyah*, oleh Jamaluddin Ahmad Al-Buny, 2002
4. *Pergumulan Tokoh Muhammadiyah Menuju Sufi*, oleh A. Fatchuddin, dkk., 2003
5. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, oleh Fathullah Gulen, 2001

H. Metode Penelitian

Metode penelitian, penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Dalam tahap ini penulis menggali data dengan menggunakan metode telaah pustaka (*library research*) dengan cara menelaah, membaca, menganalisa sumber data yang ada. Kemudian hasilnya dicatat dan diklasifikasikan menurut kerangka penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Metode analisa data

Penelitian ini menggunakan metode sabagai berikut :

- a. Induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal – hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal – hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus¹⁶.
- c. Historis faktual adalah metode yang dapat dipakai untuk mengadakan penyelidikan terhadap pemikiran seorang tokoh dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan mengenai suatu topik yang dibahas.

¹⁶ *Ibid*, 58

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemaparan, maka perlulah kiranya disistematika penulisan ini. Penulis membagi dalam beberapa bab, dalam hal ini ada 5 bab, masing-masing bab dibagi pula menjadi sub bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan mengarah pada inti pembahasan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, penegasan istilah judul, sumber data yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori meliputi : pengertian zuhud menurut para tokoh, tingkatan zuhud dan dasar-dasar zuhud.

BAB III : Konsep zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah yang meliputi : Historis Muhammadiyah, ajaran-ajaran tasawuf Muhammadiyah dan zuhud dalam perspektif tokoh Muhammadiyah.

BAB IV : Analisa yang meliputi : penganalisaan hal-hal yang telah dipaparkan dalam bab ketiga yang dikaitkan dengan hal-hal yang dipaparkan dalam bab kedua.

BAB V : Kesimpulan dan penutup kemudian daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Zuhud

Mengenai pengertian zuhud ini, terdapat berbagai penafsiran, tetapi semuanya berkonsentrasi pada mengurangi dan kalau mungkin mengabaikan kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya.¹

Secara etimologi, zuhud berarti *taraka halālahā mukhāfata hisābihi wataraka harāmahā mukhāfata 'iqābihi*, artinya: meninggalkan kehalalan dunia karena takut pada perhitungan-Nya dan meninggalkan keharaman dunia karena takut pada siksa-Nya.² Menurut pengertian ahli shufi adalah berpalingnya hati dari kesenangan dunia, yaitu tidak terlalu memperdulikan keduniaan untuk mendapatkan tingkat wara' sebagai salah satu derajat kesalehan para shufi.³ Wara' adalah meninggalkan sesuatu yang mengandung kesamaran (syubhat) di dalamnya.⁴ Adapun zuhud menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan.

Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sarannya adalah dunia, dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri dari keinginan menikmati ke-*ezatan* hidup adalah zuhud pada dunia.⁵

¹ Rivay Siregar, *Tashawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), 116-117

² Ibrahim Unais, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 403

³ Djmaluddin Ahmad al-Bunny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shafiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 103

⁴ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60

⁵ Simuh, *Tashawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 57

Zuhud bisa juga disebut dengan asketisme yang berarti mengasingkan diri dari kemudupan dunia untuk bertekun ibadah dan menjalankan latihan rohani, memerangi keinginan hawa nafsu dalam pengasingan dan dalam pengembaraan, berpuasa, menyedikitkan makan dan memperbanyak dzikir.⁶

Sedangkan zuhud menurut terminologi, banyak pengertiannya diantaranya apa yang dikemukakan oleh :

Hasan Al-Bashry (wafat 110 H) yang di kutip dari buku *tasawuf dan zuhud serta perkembangannya* karya Hasan Basri mengatakan:

الرَّهْدُ فِي الدُّنْيَا أَنْ تَبْفُضَ مَا فِيهَا

Artinya: "Zuhud terhadap dunia adalah engkau tidak menyukai (jadi) ahli kebendaan dan tidak menyukai kebendaan".⁷

Barangsiapa menjual dunia dengan akherat, berarti dia zuhud terhadap dunia dan barangsiapa menjual akherat dengan dunia, maka dia zuhud terhadap akherat. Namun menurut kebiasaan zuhud hanya berlaku untuk dunia sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nahl, 96:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."⁸

⁶ *Ibid*, 60

⁷ Hasan Basri, *Tashawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, (Surabaya: UD. Dwi Marga, 1991), 64.

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, juz 11-20 (Djakarta: Jamunu, 1969), 16

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Al-Zuhdi ialah menghindari yang tidak bermanfaat, entah karena memang tidak ada manfaatnya atau entah karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia tidak menghilangkan sesuatu yang bermanfaat atau karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia tidak menghilangkan sesuatu yang bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi.”⁹

Menurut Luis Ma’luf Al Yasu’i yang dikutip Hasan Basri mengatakan, *Az Zahidu Ar Raghibu ‘anid Dunya-Hubban bil Akhirati*, artinya: *Zahid adalah orang yang benci kepada dunia karena cinta kepada akhirat*

Orang yang banyak zuhudnya disebut *Az-Zihhid* dan orang yang sangat sedikit hartanya disebut *Al-Muzhid*, sedang orang yang puas dengan yang sedikit disebut *Zahidul ‘Al-ni*.¹⁰

Dari pengertian-pengertian zuhud di atas baik menurut bahasa-bahasa. Maupun menurut istilah, maka orang yang berzuhud terhadap sesuatu yang menyibukkannya hingga ia lalai dan lupa akan Allah dan akhirat disebut zahid. Dengan kata lain zahid adalah orang yang tidak suka kepada duniawi karena cinta kepada Allah dan akhirat.

⁹ Fauzia Nurhayati, *Konsep Zuhud dalam Al-Qur’an* (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 14

¹⁰ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud...* 67-68

B. Zuhud dalam Islam

Dalam Islam, zuhud mempunyai pengertian khusus. Zuhud bukanlah terputusnya kehidupan duniawi dan semata-mata mengurus kehidupan akhirat belaka. Sebab jika pengertian ini yang diamalkan akan bertentangan sama sekali dengan syari'at. Nabi Muhammad SAW. adalah seorang yang zahid, tetapi tidak pernah meninggalkan kehidupan duniawi dan selalu memikirkan keluarganya terutama keperluan kaum muslimin. Beliau suka bekerja untuk mendapatkan kehidupan duniawi dan menganggapnya sebagai ibadah.¹¹

Zuhud tidak bersyaratkan kemiskinan, dengan kata lain zuhud tidak identik dengan melarat.¹² Zuhud dalam Islam mempunyai makna, hendaklah seseorang menjauhkan diri dari hawa nafsunya, yaitu membebaskan diri secara penuh dari segala hal yang menghalangi kebebasannya. Pada akhirnya ialah mengurangi nikmat kelezatan hidup dan berpaling dari keterpesonaan terhadap kelezatan itu. sehingga dengan begitu terealisasikan kebebasan manusia, tercermin dalam keterhindarannya dari hawa nafsunya dengan berdasar kehendaknya sendiri sekalipun ketika itu dia sebenarnya bisa saja memenuhi hawa nafsunya, namun keimanannya kepada Allah menghalanginya dari berbuat demikian.

¹¹ Djamaluddin Ahmad Al-Bunny, *Menelusuri...*, 103-104

¹² Asep Salahuddin, *Ziarah Sufistik : Wacana Spiritualis Kaum Santri*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 88

C. Dasar-dasar Zuhud

1. Sumber dari Al-Qur'an

a. Surat Al-Hadid (57) : 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”¹³

b. Surat Ali-Imran (3) : 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”¹⁴

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, juz 21-30 (Jakarta: Jamunu, 1963), 903

¹⁴ *Ibid*, juz 1-10, 14

c. Surat Luqman (31) : 33

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ
جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّكُمُ
بِاللَّهِ الْعُرُورُ

Artinya: "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. .Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah".¹⁵

d. Surat At-Taubah (9) :38

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ ائْتَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنَاقُلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ
أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia Ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.¹⁶

e. Surat At-Takatsur 102:1-8

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ
تَعْلَمُونَ. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ آيِقِينَ.
ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

¹⁵ Ibid, juz 1-10, 14

¹⁶ Ibid, juz 1-10, 284

Artinya :

1. Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),
4. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan Mengetahui.
5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,
6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim,
7. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.
8. Kemucian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).¹⁷

2. Sumber dari Hadits

- a. Hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud dan diriwayatkan oleh al-Tirmidzy :

عن عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تتخذوا الضيعه فترغبوا في الدنيا.¹⁸

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud ra. beliau berkata : Rasulullah berkata: jangan kamu membuat timbunan harta yang menyebabkan kamu cinta kepada dunia"¹⁹

- b. Hadits dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari :

عن ابي هريره رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تعس عبد الدينلر والدرهام والقطفته والخميصه ان اعطى رضي وان لم يعط لم يرضى (رواه البخارى)²⁰

¹⁷ *Ibid*, juz 1-30, 1096

¹⁸ At-Tirmidzi, *Al-Jami' al Shahih*, juz 4 (Bairut: Dar al-Kutub Al-Jami'ah, 1994), 147

¹⁹ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud...*, 73

²⁰ Sunan Ibnu Majah, *Al-Jami' al-Shahih*, juz 4..., 167

Artinya : Dari Hadits Hadits ra. beliau berkata : Hadits Hadits berkata : celakalah budak dinar, dirham, perhiasan dan pakaian. Jika diberi ia senang dan jika tidak diberi ia benci (HR. Bukhari).²¹

c. Hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud dan diriwayatkan oleh al-Tirmidzy :

عن عبدالله ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم على حصير فقام وقد اثر في جنبه، فقلنا يا رسول الله لو اخذنا لك وطاء؟ فقال: مالي والدنيا، ما ان في الدنيا الا كراب استظل تحت شجره ثم راح وتركها. (رواه الترمذی)²²

Artinya : "Dari Abdullah bin Mas'ud ra. beliau berkata : Rasulullah SAW tidur di atas tikar dan ketika bangun berbekaslah tikar itu di pinggangnya, maka kami berkata : ya Rasulullah bagaimana kalau kami buatkan untuk engkau tikar (kasur) yang empuk. Nabi menjawab : untuk apakah dunia bagiku, aku di dunia ini tidak lain kecuali bagaikan seorang yang bepergian bernaung di bawah pohon kemudian beristirahat lalu meninggalkannya". (HR. Al Tirmidzy).²³

Hadits ini menunjukkan betapa zuhudnya Rasulullah SAW terhadap dunia dan kebendaan, meskipun beliau mempunyai pangkat, jabatan dan kedudukan sebagai Nabi, Rasul dan kepala negara beliau tidak suka hidup dalam kemewahan, kemegahan dan gemerlapnya dunia materi. Beliau menganggap kecil, sedikit dan rendah terhadap nilai dunia dan kebendaan bila dibandingkan dengan nilai akherat dan kerokhanian abadi yang akan datang.

²¹ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud*..., 74

²² At-Tirmidzi, *Al-Jami' al-Shahih*, juz 4..., 507

²³ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud*...,

Ayat-ayat dan Hadits-Hadits di atas menunjukkan tentang peranan zuhud dalam menyucikan diri dan sekaligus menempatkan kedudukan zuhud sebagai syarat dalam beragama Islam.

D. Penerapan Zuhud dan Tujuannya

Berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits terdahulu, maka ajaran zuhud dalam Islam tidak bisa lepas dari ajaran Islam tentang tashawuf. Kedua nilai ini saling berhubungan dan saling berpengaruh mempengaruhi, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hubungan kedua nilai ini adalah hubungan di dalam bukan hubungan di luar artinya zuhud di sini merupakan keharusan yang menentukan bagi kesufian seseorang. Demikian juga sebaliknya ketasawufan merupakan keharusan yang menentukan bagi kezuhudannya seseorang.

Shufi yang zahid dan zahid yang shufi adalah orang yang senantiasa bertekun beribadah, berhubungan langsung kepada Allah dan berzuhud dengan menjauhkan diri dari pengaruh dan penguasaan dunia materi atasnya. Zuhud dalam Islam tidak sama dengan niroda yang diajarkan di luar Islam, karena zuhud seperti itu tidak mungkin dapat diterapkan, sebab tidak sesuai dengan naluri kemanusiaan

Zuhud dalam Islam bukan berarti hidup tanpa materi dan harta, akan tetapi hidup tanpa pergantungan dan terpengaruhnya hati pada materi dan harta yang

menyebabkan ia lalai terhadap nilai-nilai agama dan lupa akan Allah dan kehidupan di alam akherat setelah ia meninggal nanti.

Demikian juga zuhud dalam Islam bukannya dengan cara mengharamkan atas dirinya apa yang telah diharamkan Allah SWT kepada hamba-hambanya, dan bukan pula dengan cara menolak harta atau tidak berusaha sama sekali untuk mendapatkannya.²⁴

Penerapan zuhud dalam Islam adalah dengan cara seperti yang dikemukakan Allah dan RasulNya sebagai berikut :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ. قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْمُونَ.

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”²⁵

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui”²⁶

²⁴ Hasan Basri, *Tashawuf*, 82

²⁵ Departemen Agama, juz 1-10,225

²⁶ *Ibid* 225

Oleh sebab itu orang yang berlaku zuhud hatinya tidak akan terpengaruh oleh kemewahan dunia bagaimanapun bentuknya, hidupnya tidak mau berlebihan bila ketetapan Allah memberikan rizki banyak, maka kelebihan dari yang dibutuhkan dibagi-bagikan kepada orang yang membutuhkan atau kepada lainnya. Oleh sebab itu orang zuhud tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian, tidak berlebih-lebihan dalam makanan dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, meskipun hal itu bisa dia lakukan.²⁷

Menurut sufi, berzuhud itu dilakukan dengan cara sebagai berikut.²⁸

1. Membagi-bagikan apa yang ada padanya kepada orang lain.
2. Tidak mencari apa yang sudah hilang atau lepas daripadanya.
3. Tidak menginginkan lagi apa yang sudah hilang atau lepas dari padanya tersebut dan tidak pula berusaha untuk mencari yang baru sebagai ganti yang terdahulu.

Ketiga cara di atas dapat dilakukan oleh seorang zahid, maka akan timbul sifat tidak berduka cita terhadap apa yang hilang dan lepas daripadanya dan tidak bersuka ria terhadap apa yang ia dapatkan dari Tuhannya.

²⁷ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), 88-89

²⁸ Hasan Basri, *Tashawuf dan Zuhud dalam Perkembangannya*, (Surabaya: UD. Dwi Marga, 1991), 85

Demikianlah zuhud dan penerapannya dalam Islam, sedangkan tujuan zuhud menurut al-Ghozali sebagai berikut :

1. Karena takut akan siksa neraka dari sebab harta yang dimilikinya, sehingga ia senantiasa berhati-hati dalam memperoleh harta tersebut dan merasa cukup dengan apa yang ada saja.
2. Karena mengharapkan kesenangan dan kemewahan yang lebih baik dan lebih kekal di akherat yang akan datang seperti : pahala, nikmat dan kelezatan-kelezatan yang dijanjikan Allah dalam firman-firmanNya.
3. Karena ingin dekat dan bertemu dengan Allah baik di dunia maupun di akherat kelak, sehingga ia senantiasa menyediakan dirinya hanya untuk Allah semata-mata.

E. Tingkatan dan Tanda-tanda Zuhud

Menurut al-Hasan, “Di hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang zuhud. Ada orang-orang yang ketika di dunia sangat terhormat kedudukannya namun di akherat ia digantung di papan salib dalam keadaan terhina. Maka janganlah kalian gusar dan tenanglah, jika hanya kalian dihina dalam perkara dunia wilayah.” Apabila engkau tergoda oleh dunia dan dalam keadaan kuatir dan gelisah, maka itulah tandanya bahwa

³⁰ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud*.... 88

kehidupan dunia itu penuh was-was, selalu menimbulkan kegelisahan dan air mata.³¹

Dan zuhud yang benar bukan karena kosongnya tangan dari memiliki harta dunia, namun zuhud yang hakiki adalah kosongnya hati dari mencintai benda dunia, meskipun kedua tangannya menggenggam harta dunia.

Menurut Imam Ahmad, zuhud itu ada tiga tingkatan :³²

1. Zuhud yang meninggalkan semua keduniaan yang haram, ini adalah zuhudnya orang awam.
2. Zuhud dengan meninggalkan semua keduniaan yang haram dan mubah, ini adalah zuhud orang khawas.
3. Zuhud kepada semua yang dimurkai Allah, karena ia tidak ingin Allah ta'ala meninggalkannya. Inilah zuhud orang-orang "arifin".

Untuk mengetahui orang yang zuhud (zahid) itu adalah sukar. Bahkan mengetahui seseorang itu benar-benar zuhud pun sangat sulit, yang penting adalah berpegang pada batin.³³ Tanda-tanda zuhud yang dirasakan dalam batin seseorang adalah :

1. Tidak merasa senang dengan hal-hal duniawi yang didapatnya, tidak bersedih atas hilangnya hal-hal keduniawian dari dirinya.³⁴

³¹ Djamaluddin Ahmad Al Buny, *Menelusuri Taman ...* 108

³² *Ibid*, 110

³³ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* (Surabaya : Gita Media Press, 2003), 358.

³⁴ Fathullah Hulien, *Kunci-kunci Rahasia Shufi*, (Jakarta, Sri Gunting, 2001), 81.

2. Tidak risau jika dicela dan tidak berbangga hati jika dipuji dengan bersikap sama.
3. Merasa sangat cinta kepada Allah dan perasaan itu membuat ketaatannya menjadi semakin kuat.

F. Perbedaan Zuhud Dengan Tasawuf

Dilihat dari segi historis dan anthropologi maka zuhud timbul disetiap masa dan tempat, dan diajarkan oleh setiap Agama dan kepercayaan. Sedangkan tasawuf yang merupakan mistik Islam baru muncul pada abad ke II H, dan sekaligus merupakan ilmu baru Islam yang lahir dikalangan kaum muslimin. Karenanya secara praktis zuhud dan tasawuf dapat berjalan seiring dan selaras, kendatipun masih ada hal-hal yang perlu dikaji terutama dalam hal yang berkaitan dengan perbedaan antara keduanya.

Dilihat dari berbagai aspek, maka antara zuhud dan tasawuf terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsip sebagai berikut:

1. Aspek tujuan: seorang zahid menjauhkan diri dari pengaruh kemegahan dan kelezatan dunia materi adalah dengan maksud dan tujuan semata-mata cinta kepada Allah dan kehidupan akhirat yang akan datang (mahabbah). Sedangkan seorang sufi melakukan yang demikian adalah dengan maksud dan tujuan semata-mata ma'rifat kepada Allah dan berhubungan dengan-Nya dalam hubungannya yang eksklusif.

2. Aspek pemikiran: seorang zahid senantiasa diliputi oleh suasana pikiran perasaan kemaha-agungan Allah, kemaha-kuasaanNya. Sedangkan seorang sufi senantiasa diliputi oleh suasana pikiran perasaan hening dan tenteram menuju rahmat Allah dan kasih sayang-Nya, kehalusan dan kemuliaan-Nya kemudian mencintai-Nya dengan sepenuh jiwa raganya.
3. Aspek system pengalaman: seorang zahid senantiasa berorientasi pada pengalaman hukum syara', hukum taklif dan hukum formal serta berpegang teguh pada penafsiran menurut arti dzahir ayat Al-Qur'an dan Hadist semata-mata (tekstual). Sedangkan seorang sufi tidak berorientasi pada pengalaman hukum syara'. Hukum taklif dan formal karena hal tersebut dianggap awam. Sebagai ahli batin ia senantiasa berorientasi pada pemahaman dan penafsiran serta penawilan ayat Al-Qur'an dan Hadits menurut pikiran perasaan batinnya sendiri.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Hasan Basari, *Tasawuf dan Zuhud...*, 88

BAB III

KONSEP ZUHUD DALAM PERSEPTIF TOKOH MUHAMMADIYAH

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih jauh, perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang latar belakang lahirnya gerakan Muhammadiyah, karena dengan mengetahui historis Muhammadiyah, maka akan dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi perjalanan gerakan Muhammadiyah.

A. Lahirnya gerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, lahir atas dorongan kondisi – kondisi yang hadir dan mengitari dunia Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, antara lain kondisi sosial – politik, cultural dan keagamaan.¹

Dalam berbicara tentang faktor – faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan Muhammadiyah, maka para penulis Islam memiliki berbagai pandangan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), sebagaimana yang dikutip oleh Syafi'i Ma'arif, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan Muhammadiyah.² *Pertama*, keterbelakangan serta kebodohan umat Islam Indonesia di hampir semua aspek kehidupan. *Kedua*, kemiskinan yang sangat

¹ Weinata Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), 23

² *Ibid.* 23 - 24

parah yang diderita umat Islam justru dalam suatu Negeri yang kaya seperti Indonesia. *Ketiga*, keadaan pendidikan Islam yang sudah sangat kuno, sebagaimana yang bisa dilihat melalui pesantren.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berdakwah amar ma'ruf nahi munkar dar tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah. Muhammadiyah berasas Islam dengan mencapai maksud dan tujuan serta mewujudkan misi ideal (menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya). Muhammadiyah dengan "seperangkat idealisme" gerakannya memerlukan pembaruan yang bersifat reformasi untuk menghadapi perkembangan kontemporer yang hadir secara niscaya. Dalam perspektif gerakan social, pembaruan reformatif pada umumnya merupakan salah satu tipe atau model untuk mengubah bagian-bagian tertentu dari tatanan lama guna menghadapi perubahan sosial yang baru. Adapun usaha-usaha Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam anggaran Rumah Tangga (2005) adalah sebagai berikut: (1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan; (2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya; (3) Meningkatkan semangat ibadah,

jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya; (4) Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas sumber daya manusia agar berkamampuan tinggi serta berakhlak mulia; (5) Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian; (6) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas; (7) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; (8) Memelihara, mengembangkan dan mendaya gunakan sumber daya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan; (9) Mengembangkan komunikasi, ukhwa dan kerja sama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri; (10) Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (11) Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai suatu gerakan; (12) Mengembangkan sarana, prasarana dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan; (13) Mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan terhadap masyarakat.³

Bagi orang Muhammadiyah masa kini mestinya perlu meneladani atau mencontoh pemikiran pendirinya (Ahmad Dahlan) yang sangat kritis, maju dan selalu ingin mengungkap kebenaran. Orang Muhammadiyah tidak boleh gampang

³ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2006), th

gagap atau cemas menghadapi pikiran-pikiran baru. Jika pikiran maju itu dipandang liberal dan sesat maka perlu dihadapi dengan pikiran yang lebih kokoh.

Jika ada kecemasan tentang liberalisasi yang keblabasan, yang dikawatirkan menuju sekularisme dan atheisme, maka dalam Manhaj Tarjih baru itu dapat diletakkan dasar-dasar epistemologis dan metodologis yang kokoh dengan ‘menggunakan akal dan pikiran yang sesuai dengan ajaran Islam’. Ketakutan atas liberalisasi yang keblabasan itu harus dicarikan jalan keluar dengan memperkenalkan pemahaman Islam yang komprehensif, cerdas dan mencerahkan dengan pemahaman yang luas dan mendalam semacam itu Muhammadiyah dapat membawa Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*. Kecemasan atau ketakutan semacam itu tidak harus membuat benteng baru dan kemudian lari ke konservatisme yang melihat dunia ciptaan Tuhan yang sangat indah. Tuntutan spiritualisasi kehidupan dan liberalisasi (pembaruan) pemikiran yang kini mekar dikalangan kaum muslim perlu menjadi pertimbangan dan tantangan dari Muhammadiyah tentang pentingnya Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MCKH). Masyarakat khususnya umat Islam yang tengah dilanda masalah-masalah dunia modern yang kompleks saat ini sungguh sedang merindukan pemikiran-pemikiran yang berdimensi spiritual dan nalar secara komprehensif. Jika hal itu tidak mampu dijawab oleh Muhammadiyah

maka ada kemungkinan umat Islam lari pada ekstrimitas, yakni masuk ke dunia ‘spiritual yang instant’, sebaliknya terutama anak-anak muda yang kritis lari kearah lain “nalar liberal” yang boleh jadi sama instannya. Disini pentingnya energi kecergasan Muhammadiyah dalam menawarkan idealisme gerakan Islam yang dapat melahirkan generasi Ulil Albab sekaligus menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.⁴

Nama Muhammadiyah, mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasikan dirinya atau membangskan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan bermasyarakat. Dengan maksud sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukan untuk mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikehendaki Islam. Usaha-usaha dilakukan berdasarkan pola dasar yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan pengertian bahwa organisasi Muhammadiyah sebagai pola dan tata kehidupan bersama muslim pengikut Nabi Muhammad SAW.

KH. Ahmad Dahlan (1863-1923) lahir dan hidup di lingkungan masyarakat yang mana ajaran Islam tidak lagi menjiwai kehidupan masyarakat, yang ada hanyalah konservatisme, formalisme dan tradisionalisme. Ahmad

⁴ *Ibid.* 9-10

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 4-5

Dahlan adalah ulama' dari kampung Kauman, di lingkungan keraton kesultanan Yogyakarta. Melalui Muhammadiyah yang didirikannya pada 18 November 1912, ia berupaya memurnikan ajaran Islam di masyarakat. Perjalanannya hingga mendirikan Muhammadiyah merupakan perjalanan panjang.⁶ Ketika itu umat Islam sedang dalam kondisi terpuruk bersama seluruh bangsa Indonesia, mereka terbelakang dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah. Islam waktu itu identik dengan profil kaum santri yang melulu mengurus kehidupan akhirat, sementara tidak tahu dan tidak mau tahu dengan perkembangan jaman. Sementara lembaga atau organisasi keagamaan juga masih berkuat dalam urusan yang tidak banyak bersentuan dengan dinamika realitas sosial, apalagi berusaha untuk memajukan.⁷ Dari sinilah pondasi konsep zuhud Muhammadiyah dimulai.

Pada saat itu ajaran Islam seakan menjadi belunggu yang semakin membenamkan umatnya kepada situasi yang tidak berharga dan tidak berdaya. Di sisi lain kelompok masyarakat yang terdidik menjadi alergi dengan Islam dan kaum muslim, karena di anggap sebagai sumber keterbelakangan masyarakat dan tidak bisa dijadikan jalan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Perjalanan intelektual, spiritual dan sosial Ahmad Dahlan dalam 2 fase. Fase

⁶ Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 3

⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Menggugat Muhammadiyah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), vi

pertama, setelah Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji yang pertama (1889) dan fase kedua, setelah menunaikan ibadah haji yang kedua (1903) yang mana sempat bermukim di Timur Tengah selama 20 bulan.⁸

Kelahiran Muhammadiyah tidak lepas dari kondisi perkembangan Islam di dunia Internasional maupun Indonesia sendiri. Gerakan kebangkitan Islam di timur tengah kut mempengaruhi munculnya Muhammadiyah. Akibat tinggalnya Ahmad Dahlan di Makkah untuk beribadah Haji dan belajar agama Islam, maka beliau terpengaruh dari gagasan Muhammadiyah Ibn Wahab (1703-1787) yang membentuk gerakan Al Muwahidin yang telah mengembangkan ajaran pemurnian Islam di jazirah Arab. Orang Barat menyebutnya dengan gerakan Wahabi atau Wahabiyah.⁹ Dan Rasyid Ridho (1856-1935) seorang murid Muhammad Abduh meneruskan usaha gurunya. Yang menerbitkan *Al manar* di Mesir yang berisi gagasan pembaharuan Islam. Ahmad Dahlan termasuk pembaca setia majalah-majalah ini. Usaha-usaha Ahmad Dahlan untuk mendirikan gerakan Muhammadiyah dengan membaca ide-ide pembaharuan merupakan upaya untuk memurnikan ajaran Islam di masyarakat. Untuk itu di samping melalui berbagai pengajian, ceramah di masjid, dia juga menggunakan sarana pendidikan untuk berdakwah agama Islam.

⁸ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 27-28

⁹ Andi Wak'yudi, *Muhammadiyah dalam ...* 3-4

Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah mempunyai maksud dan tujuan yang jelas, yaitu:

1. Memajukan dan menggemirakan pengajaran dan pembelajaran menurut sepanjang kemauan agama Islam.
2. Memajukan dan menggemirakan hidup menurut sepanjang hidup kemauan ajaran agama Islam yang murni.¹⁰

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya masyarakat, redaksional maksud dan tujuan Muhammadiyah terus mengalami perubahan-perubahan. Dari anggaran dasarnya, ketika Muhammadiyah lahir sampai jaman kemerdekaan, sehingga menjadi *“menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”*.¹¹ Guna mencapai tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha yang diwujudkan dalam amal usaha, program dan kegiatan persyarikatan.¹² Gerakan Muhammadiyah bagaikan sebuah pendakian yang tiada akhir. Keorganisasian dan berbagai kegiatan amal usahanya tetap terpelihara dan menyatu dengan masyarakat. Bahkan merupakan *“prototype”* organisasi sosial keagamaan sebagaimana obsesi pendirinya, yaitu

¹⁰ *Ibid.*, 6

¹¹ *Ibid.*, 8

¹² Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideolog ...*, th

Ahmad Dahlan. Konon, penamaan Muhammadiyah merupakan nisbah dalam rangka meneladani jejak Nabi Muhammad SAW.¹³

Ada dua arah perkembangan Muhammadiyah dalam kerangka kemoderenannya. *pertama*, Pertumbuhan dan kemajuan. Muhammadiyah mencoba menyuntikkan nilai-nilai materialisme ke dalam masyarakat yang telah keropos karena menganggap kehidupan materi-duniawi tidak memiliki nilai secara religius-eskatologis. Arah *kedua* adalah sistematisasi yang merupakan rumus turunan dari prinsip modernisme lainnya yaitu rasionalisme. Dengan dimulainya pembentukan lembaga untuk mensistematisir pemahaman, pemikiran dan pelaksanaan peribadatan yaitu Majelis Tarjih dan hasilnya disistematisir dalam sebuah manual: Himpunan Putusan Tarjih.¹⁴

Hingga kini Muhammadiyah telah banyak berperan dalam memajukan bangsa dan juga partisipasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dalam bahasa Muhammadiyah disebut amal usaha Muhammadiyah. Muhammadiyah yang pada awal berdirinya merupakan gerakan dakwah Islamiah sebagai perbaruan yang memurnikan Islam di masyarakat melalui pendidikan,

¹³ Mitsuo Nakamura, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), ..., th. x-xi

¹⁴ Abdul Munir Mulkan, *Menggugat Muhammadiyah...*, viii

dalam perkembangannya juga bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, kesehatan bahkan politik.¹⁵

B. Ajaran Tasawuf dan Zuhud Muhammadiyah

Usaha Ahmad Dahlan untuk mendirikan gerakan Muhammadiyah dengan membawa ide-ide pembaharuan, merupakan upaya untuk memurnikan ajaran Islam di masyarakat. Untuk itu di samping melalui berbagai pengajian, ceramah di masjid, dia juga menggunakan sarana pendidikan untuk berdakwah agama Islam.¹⁶ tetapi dalam hal ajaran Tasawufnya, penulis belum menemukan konsepnya.

Sejauh yang penulis ketahui, Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan belum memiliki konsep tasawuf dan zuhud yang kongkrit, namun penulis berusaha mendikripsikan konsep zuhud dari para pakar Muhammadiyah. Seperti, HAMKA, Syafiq A. Mughni, dan Abdul Munir Mul Khan yang penulis anggap sangat representatif mewakili pemikir Muhammadiyah.

¹⁵ Andi Wahyudi, *Muhammadiyah Dalam....*, 8

¹⁶ *Ibid*, 5

1. Pandangan HAMKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Riwayat hidup

Nama lengkap HAMKA ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1908). Ayahnya ialah Ulama' Islam terkenal yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul, pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau.¹⁷

Dalam usia enam tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia tujuh tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya mengaji Al-Qur'an dengan Ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam di bawah pimpinan Ayahnya sendiri.¹⁸

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1990), 9

¹⁸ *Ibid*, 9

Buya Hamka adalah seorang pemikir Islam modernis yang paling digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id subur di Indonesia. Ia bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang otodidak. Namun, beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya sehingga dapat beberapa bekal pendidikan masa kecilnya saja, beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.

Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama, sehingga keahliannya dalam bidang ke-Islaman di akui dunia Internasional. Karenanya pada tahun 1995, ia memperoleh gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar dan 11 tahun kemudian di tahun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1976, gelar yang sama di perolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia.

Di tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa, langsung ke Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo R.M, Soejopranoto dan H. Fakhruddin.¹⁹

¹⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 294

Setelah ke Yogyakarta, dia terus ke Pekalongan di rumah kakak iparnya A. R Sutan Mansyur (yang menikahi kakak Hamka bernama Fatimah).²⁰ Dalam usia 16 tahun inilah ia aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tak lama kemudian tahun 1927 dalam usia 19 tahun Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekembali dari Makkah ia tinggal di Medan.

Pada tanggal 5 april 1929 dia kawin dengan Siti Raham binti Endang Sutan, dan pada waktu itu Hamka baru berusia 21 tahun dan istrinya berusia 15 tahun.²¹ dan dalam perkawinannya ini mempunyai 10 orang anak yaitu Zaky, Rusdy, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, fathiyah, Hilmi, afif dan Syakib.²²

Setelah berumah tangga dan tinggal bersama istri sebagai pasangan muda yang miskin, beberapa lama dia menetap di Padang Panjang menjadi guru, lalu ke Makassar menjadi mubaligh Muhammadiyah. Tapi tahun 1935 Medan kembali menyerunhya untuk menjadi wartawan dan mengarang menerbitkan majalah "pedoman masyarakat". Bersamaan dengan itu dia menjadi konsul Muhammadiyah Sumatera Timur sampai jatuhnya Jepang tahun 1945.

²⁰ Rusdy, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), 2

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 2

²² Rusdy, *Pribadi dan Martabat...*, 22

Tahun 1366 H / 1946 M, dia pindah ke Jakarta dan aktif dalam berbagai gerakan, seperti tahun 1267 H / 1947 M. menjadi ketua Front Pertahanan Nasional dan tahun 1971 di angkat menjadi penasehat Muhammadiyah dan sempat puyla menjadi PP Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.

Karir pengabdianya kepada bangsa dan negara, selain sebagai pegawai negeri sipil Departemen Agama RI. yang pada waktu itu menterinya K.H. Wahid Hasyim, juga aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada tahun 1382 H / 1962 M. mendapat undangan dari Deapetemen Luar negeri Amerika Serikat berkunjung ke negeri itu selama 4 bulan dan dalam perjalanan itu dia menulis buku. Tahun 1375 H / 1955 M. Pernah di calonkan anggota DPR mewakili Jawa Tengah, namun dia tidak bersedia di angkat. Tahun 1958 menjadi delegasi Indonesia untuk menghadiri simposium Islam di Lahore bersama Hasbi ash-Shiddeqy dan K.H Anwar Musyaddad. Perjalanan ini di teruskan ke mesir, disana dia

bertemu dengan tokoh-tokoh Islam. Ketika mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo, dia menyampaikan pidato yang berjudul "Pengaruh M. Abduh di Indonesia". Bersamaan dengan itu dia mendapat undangan resmi dari Arab Saudi untuk bertemu dengan Raja Saudi. Setelah masyumi di bubarkan (1380 H / 1960M) dia aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah dan memimpin jamaah masjid al-Azhar. Pada tahun 1382 H / 1962 M. dia menerbitkan majalah gema Islam yang di pimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Romi sebagai pengganti majalah panji masyarakat yang di bredel oleh Soekarno.²³

Perjalanan hidupnya tidak pernah mulus, tahun 1964 di tangkap dan di penjara selama 2 tahun 4 bulan. Dia di keluarkan dari penjara tidak lama setelah peristiwa G 30 S / PKI.

Karir dalam bidang akademik di tandai dengan di angkatnya sebagai guru besar Universitas Dokter Mustopa (1386 H / 1966 M) dan karir dalam kemasyarakatan, tahun 1395 H / 1975 M. di percayai menjadi ketua MUI dan pada tahun 1401 H / 1980 M. Pada Munas II di pilih kembali untuk menduduki jabatan tersebut untuk kedua kalinya, namun tahun 1402 H / 1981 M. dia mengundurkan diri dari jabatan karena alasan

²³ *Ibid*... 4-7

kesehatan. Dan pada tanggal 24 juli 1981 dia menghadap ke hadirat Ilahi dalam usia 73 tahun 5 bulan.

b. Pemikiran Tentang Tasawuf dan Zuhud

Arti Tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli lughot. Setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan "*shafa*" artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya dari perkataan "*shuf*" artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang, karena benci mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian "orang dunia" ini. Dan kata setengahnya diambil dari kaum *Shuffah*, ialah segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisahkan dirinya di satu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Kata setengahnya pula dari perkataan *Shufanah*, ialah sebangsa kayu yang tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat, terutama di jaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan Shufi itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah diArabkan. Asalnya *Theosofie*, artinya ilmu Ketuhanan, kemudian di Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi .²⁴

²⁴ *Ibid.* 12

Walaupun dari mana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah, atau bahasa Yunani, namun dari asal-asal pengambilan itu sudah nyata bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasawuf, atau kaum Shufi itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus-kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang perhubungan makhluk dengan Khaliknya. Sebagai yang dimaksud perkataan Yunani itu. Ibnu Khaldun berkata: "Tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mendaya orang banyak, kelezatan harta benda dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadat. Ada yang berkata: Tasawuf ialah putus perhubungan dengan makhluk dan kuatnya perhubungan dengan Kholik. Al Junaid berkata:

"Tasawuf ialah keluar dari budi, perangi yang tercela dan masuk kepada budi, perangi yang terpuji."²⁵

Hidup kerohanian, hidup kebatinan atau Tasawuf, sudahlah lama umurnya dan telah ada pada setiap bangsa. Kadang-kadang Tasawuf menjadi tempat pulang dari orang yang telah payah berjalan. Tasawuf menjadi tempat lari dari orang yang telah terdesak. Tetapi pun Tasawuf telah menjadi penguat pribadi orang yang lemah. Dan Tasawuf pun menjadi tempat berpijak yang teguh bagi orang yang telah kehilangan tempat tegak.²⁶

Sebenarnya Tasawuf Hamka ini tidak berbeda jauh dengan konsep Al Ghazali dan tokoh-tokoh lain dari Ulama' Tasawuf. Dalam hal ini Hamka juga mengambil rujukan-rujukan dari Al Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawaih, Risalah Ibnu Sina dan beberapa buku bacaan yang lain.

Dengan menunjukkan konsistensi pemikirannya dengan tokoh-tokoh itu sehingga pembaharuan di dalam mengungkapkan pembahasan Tasawuf.

Pemikiran Hamka tentang zuhud adalah tidak ingin, tidak demam kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat²⁷. Dengan maksud seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi.

²⁵ *Ibid.* 13

²⁶ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 9

²⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 18

Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya.

Menurutnya, kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang, walaupun dia tidak masuk biara kalau dia nasrani, atau tidak masuk suluk, kalau dia seorang Islam. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alâmini bukanlah semata-mata terlebih dari benda. Tafsir alam tidaklah dapat dicari semata-mata dengan teori Darwin, tentang "evolusi" atau tentang "struggle for life". Teori Darwin meskipun diakui dapat digunakan untuk menafsirkan hidup itu sendiri. Baik hidup pada sel atau hidup yang ada pada alam²⁸. Jangan hanya mementingkan roh saja, dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup, dan jangan pula menjadi seorang "materealis" yang menguburkan hidup hanya sekedar menyembah atau berkhidmat kepada benda. Karena apabila benda dijadikan tujuan semata-mata, maka tidaklah ada ujung daripada keinginan. Padahal hidup itu sendiri ada ujungnya maka timbullah kekosongan batin yang "pantang tersinggung". Inilah pangkal kecewaaan.²⁹ Kebanyakan orang yang jauh dari kepemilikan hati yang bahagia adalah mereka yang banyak harta. Mereka lebih banyak was-was

²⁸ Hamka, *Pelajaran Agama...*, 18

²⁹ *Ibid*, 19

dan lebih jauh dari ketentraman hati. Hukama berkata bahwasannya keabagiaan itu tidaklah pada kebanyakan harta, tetapi pada rasa tentram dan ridha. Dalam pada itu, sebagai orang hidup wajiblah ia bekerja dan menyempurnakan pekerjaannya dan tidak berhenti di situ saja. Tuhan memberinya rezeki diucapkan syukur dan tidak diberi-Nya diapun sabar. Kaya jadi, miskin pun jadi, masyhur atau tidak ternama, berniaga atau makan gaji. Jadi "tuan" atau jadi kuli, semuanya harus mempunyai cita-cita sederhana, tujuan yang menengah. Warna sederhana berlainan dan berbagai ragam, menurut kesanggupan tiap-tiap orang, tetapi haruslah kontannya, yaitu niat tempatnya tegak, diperbaiki.³⁰ harta dan anak bagi seseorang dibuat percobaan dan ujian dari pada Allah atas makhluk-Nya, untuk mengetahui adakah mereka bersyukur dengan harta dan anak itu adakah mereka akan durhaka.³¹ Yang sesuai dengan firman Allah, surat Al-Kahfi: 46³²

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi aalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi

³⁰ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 147

³¹ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Juz XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 248

³² Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 11-20 (Jakarta: Jamunu, 1969), 450

Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al – Kahfi : 46)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hamka menyatakan, kita tegakkan kembali maksud semula dari Tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kelobaan dan kerasukan, memerangi syahwat yang terlebih dari keperluan untuk kesontaan diri.³³

Baginya orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeserpun dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban.³⁴ Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berkorban dan bekerja bukan malas-malasan. Zuhud tidak menghalangi orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya.

Zuhud memerintahkan seorang mukmin tidak terpengaruh oleh harta yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id telah di kumpulkan itu.

Jadi, ukuran zuhud itu bukan pada banyak atau sedikitnya harta, tetapi yang menjadi ukurannya adalah sikap mental manusia. Boleh jadi dia kaya, tetapi dia zuhud. Orang yang zahid itu ialah orang yang tidak dapat di perbudak oleh harta, meskipun hartanya berlimpah-limpah.

Keluar masuknya harta tidaklah dapat membuat dia lalai dari mengingat

³³ Hamka, *Tasawuf modern...*, 17

³⁴ *Ibid*, 216

Allah. Datang dan perginya rizki tidaklah akan mempengaruhi jiwanya, sebab mentalnya sudah arif dengan tipu daya dunia.

Kebanyakan orang yang jauh dari kepemilikan hati yang bahagia adalah mereka yang banyak harta. Mereka lebih banyak was-was dan jauh dari ketentraman hati. Jadi Hamka mengingatkan umat islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, tetapi dipergunakan yang bermanfaat, kebaikan dan di infaqkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh islam. Hamka menyatakan dengan mengumpulkan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan, untuk menunaikan keawajiban, menghindarka sikap minta-minta dan hutang. Kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang dan harga diri jatuh. Seperti yang diucapkan oleh ahli syi'ir :

Alangkah indahnya kalau berkumpul agama dan dunia pada seseorang dan alangkah sengsaranya pula kalau berkumpul kefakiran dan kemiskinan pada diri manusia.³⁵

Pandangan Hamka tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam Firman-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Islam adalah agama yang menyuruh umatnya mencari rizki dan

³⁵ Hamka, Tasawuf Modern.....202

mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi.³⁶ Jadi baginya, zuhud berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kemuliaan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.

2. Pandangan Syafiq A. Mughni

a. Riwayat Hidup

Syafiq A. Mughni lahir di Paciran, Lamongan 15 juni 1954. menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paciran (1966), Madrasah Tsanawiyah 6 tahun Pesantren persis Bangil (1971), Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1979) dan mendapatkan gelar M.A (1985) dan Ph.D (1990) dari Universitas California, Los Angeles (CUCLA). Pendiri dan anggota Dewan direktur LPAM, serta aktif di ICMi dan Muhammadiyah.

Di samping mengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya, juga mengajar di Universitas Muhammadiyah Malang.³⁷ Pada musim semi 1996 mengikuti workshop manajemen pendidikan tinggi di Megill

³⁶ Ibid. 15

³⁷ Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002), 204

University dan pada tahun 1999 menjadi visiting professor pada Universitas yang sama

Selain itu juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Menjadi anggota pimpinan pusat Muhammadiyah, majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam (1955-2000), wakil ketua PW Muhammadiyah Jawa Timur (2000-2005), anggota Majelis pengembangan ICMI Orwil Jawa Timur. Dalam organisasi profesi menjadi anggota pengembangan masyarakat sejarawan Indonesia wilayah Jawa Timur (1993-1998). Tulisan-tulisannya dimuat didalam berbagai jurnal dan surat kabar. Sedangkan bukunya diterbitkan antara lain : Hasan Bandung (Surabaya : bina ilmu,1996), Ahmad Hasan: Wajah dan wajah seseorang Mujtahid (bangil: Al-Muslimun, 1984), dinamika intelektual Islam Abad kegelapan.

b. Pemikiran tentang Tasawuf dan Zuhud

Pada masa klasik muncul banyak Sufi yang memberikan tekanan pada aspek spiritualisme dari ajaran Islam dalam amalan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga Sufi yang tidak menekankan pentingnya amalan Tasawuf, tetapi merumuskan pemikiran-pemikiran Sufistik yang bercorak filosofis. Pada masa kegelapan ini Tasawuf telah dilembagakan

atau diorganisasikan dalam bentuk tarekat. Di samping itu, sebagian lagi tidak berkembang menjadi tarekat, tetapi tetap bercorak pemikiran yang berkisar pada wujudisme (wahdat al wujud), sebagian lagi bersifat chiliastic-mahdisme atau berbau dengan si'isme. Meskipun ada konformisme doktrin standar tentang dunia dan sejarahnya, orang mencari jalan untuk menggali pandangan individual tentang realitas. Kadang-kadang jalan seperti itu memiliki validitas yang tidak jelas.³⁸

Secara sengaja atau terpaksa, mungkin pula kurang disadari, kita telah hidup dalam bingkai peradaban modern, namun sering kali kita kurang menyadari bahwa peradaban modern di mana kita hidup didalamnya itu memiliki cacat bawaan sejak ia dilahirkan. Cacat bawaan peradaban modern bisa dilihat dari pola kehidupan manusia yang tersusun secara sistematis dalam suatu mekanisme perebutan peluang dalam alam fisik, ruang sosial dan ruang ekonomi yang serba terbatas habis-bagi. Kebehasilan seseorang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, seolah hanya dicapai jika bisa menutup peluang bagi sukses bagi orang lain atau hanya jika orang lain gagal memelihara kesuksesan yang telah dicapainya lebih dahulu.³⁹

³⁸ *Ibid.* 58

³⁹ Abdul Munir Mul Khan dkk, *Begawan Muhammadiyah* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 157-158

Isu agama yang paling penting tidak lagi diperdebatkan di antara madzhab-madzhab fiqh atau kalam tetapi di antara aliran tarekat ini menggambarkan peralihan minat pada suatu jaman ketika institusi syari'ah tidak lagi menawarkan suatu basis bagi kreativitas politik. Institusi itu digantikan oleh Tasawuf.⁴⁰

Selama dua abad sejak kelahiran Islam, Tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan. Ia menjadi ciri dari mereka yang dikenal dengan sebutan *zuhhad* (orang-orang zuhud), *nussak* (ahli ibadah), *qurra'* (pembaca Al-Qur'an), *qushshash* (tukang kisah) dan *bukka'* (penangis), yaitu menjauhkan diri dari hingar-bingar kemewahan duniawi dan ketegangan politik.⁴¹

Namun demikian, perlu diingat bahwa Tasawuf tidak dapat dipisahkan dari kerangka pengalaman agama dan karena itu harus selalu berorientasi kepada Al-Qur'an dan As-sunnah. Yang mungkin disebut oleh HAMKA sebagai "Tasawuf Modern", yakni Tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. Karena itu, gambaran seorang sufi yang sejati ialah Nabi kita Muhammad SAW.

⁴⁰ Syafiq A. Mughni, *Dinamika ...*, 58

⁴¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 184

Syafiq A. Mugni menjelaskan, bagi masyarakat terbelakang, Islam harus digambarkan sebagai ajaran yang mendorong kemajuan. Bagi masyarakat maju-industrial, Islam harus ditekankan sebagai ajaran spiritual dan moral. Strategi ini sebenarnya ditujukan untuk menyeimbangkan ayunan pendulum. Ketika pendulum itu bergerak ke ujung kiri; kita harus menariknya ke kanan. Demikian juga, ketika ia bergerak ke ujung kanan kita harus menariknya ke kiri. Dengan cara ini maka akan terbangun kehidupan yang seimbang antara lahir dan batin, duniawi dan ukhrowi serta individu dan masyarakat. Keseimbangan ini harus menjadi ruh peradaban di masa depan.⁴²

Pendeknya kebutuhan duniawi dan ukhrowi wajib di penuhi. Dengan bertasawuf, maka seseorang semakin bersemangat untuk mencari kepuasan duniawi (harta) dan membuatnya tidak akan lupa kepada Allah SWT dengan semakin bersemangat pula untuk beribadah kepada-Nya.

3. Pandangan Abdul Munir Mul Khan

a. Riwayat Hidup

Abdul Munir Mul Khan lahir di Jember Jawa timur 13 November 1946. Pernah kuliah di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember,

⁴² *Ibid.*, 195-196

Rader: intan Lampung dan Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Sarjana filsafat diperoleh di UGM tahun 1982 dan Magister sosiologi diperoleh dari pasca sarjana UGM tahun 1988 dengan predikat *cum laude*.⁴³

Ia termasuk satu di antara tokoh yang merasa prihatin dengan kondisi Muhammadiyah akhir-akhir ini. Menurutnya, organisasi yang didirikan K.H.Ahmad Dahlan ini nampak telah bergeser dari paradigma semula, yaitu sebagai gerakan pembaru sosial-budaya serta untuk kemaslahatan ummat terutama “wong cilik”. Kini Muhammadiyah telah menjadi gerakan elitis dan banyak disibukkan persoalan-persoalan fiqih, sehingga semakin jauh dari masyarakat golongan bawah dan menjadi gerakan yang mandol.⁴⁴

b. Pandangan tentang Tasawuf dan Zuhud

Dalam melaksanakan gerakannya, Muhammadiyah menyadari bahwa kehicupan manusia dalam masyarakat secara terus menerus mengalami perubahan yang semakin cepat dan global searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ketidaksiapan mental, rendahnya mutu intelektual dan spiritual menyebabkan perubahan tata-

⁴³ Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2005), 417

⁴⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Menggugat....* th

nilai berbagai aspek kehidupan dapat menimbulkan penderitaan manusia yang semakin luas.⁴⁵

Tetapi dengan keyakinan akan kebenaran Islam, akan menegakkan hidup manusia secara dinamis dan kreatif. Keyakinan Islami akan menjadikan kehidupan manusia penuh vitalitas dan daya-hidup serta kegembiraan dalam suatu masyarakat yang tertib, aman serta damai dan bahagia, sehingga dapat hidup dalam keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan material dan rohaniyah di dunia dan akhirat.⁴⁶

Salah satu sikap sufisme Muhammadiyah mengatakan bahwa Tuhan adalah kekuatan tunggal, penentu segala bentuk kehidupan duniawi dan kehidupan sesudah mati. Kepercayaan atas kekuatan selain Tuhan berarti bid'ah dan syirik sebagai dosa besar yang menjauhkan dari "perannya". Di bidang ritual, ibadah dilakukan dengan tradisi yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW, bebas dari peniruan tradisi dan ajaran lainnya.⁴⁷

Menurut Abdul Munir Mulkan zuhud yang dilakukan Muhammadiyah diantaranya, dalam sidang tahunan 1922, Kyai Ahmad menyatakan, kebahagiaan dunia-akhirat harus dicapai dengan pengetahuan yang benar dari hasil penelitian kecerdasan yaitu kemampuan mengatasi

⁴⁵ Abdul Munir Mulkan, *Islam Murni...*, 190

⁴⁶ *Ibid*, 189

⁴⁷ *Ibid*, 117

penderitaan disertai selalu ingat kepada Tuhan. Asketisme dalam Islam kurang mendorong sikap rasional terhadap berbagai aspek kehidupan “duniawi” atas “agama” yang sakral, di mana yang “duniawi” tidak bernilai kecuali terhubung dengan “agama”. Orientasi duniawi tidak terletak pada kerja rasional dan sistematis, tetapi pada perkenan Tuhan yang abstrak dan misterius. Bekerja dipandang wajib, tapi gagal atau sukses dalam kehidupan duniawi dipercaya sebagai cara Tuhan membagi rezeki dan nasib sesuai kehendak-Nya tanpa kaitan kasual dengan kerja keras. Berdo’a dan meningkatkan ketaatan syariat, bukan mempertinggi keterampilan.⁴⁸

Hal ini bisa dilihat pada gedung-gedung megah bertingkat, dari lembaga pendidikan, kantor atau rumah sakit Muhammadiyah yang bertebaran di seluruh penjuru negeri ini. Namun banyak aktivis gerakan ini sebagian menyangand gelar doktor dan guru besar tampil dengan gaya hidup sederhana bagaikan seorang darwis, walaupun tidak sedikit yang bermobil mewah keluaran mutakhir.⁴⁹

Konsep hidup sederhana seperti tampilan pendirinya dengan mudah bisa dilihat dalam hidup keseharian pengikut Muhammadiyah,

⁴⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Islam Sejati* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 108

⁴⁹ *Ibid*, 8

terutama di pedesaan, di antara kaum petani yang tidak tergolong miskin, yang tak sedikit bergelar sarjana. Gejala serupa dengan mudah juga ditemukan dalam hidup keseharian Jakarta banyak aktivis Muhammadiyah diberbagai tingkatan sosial dan wilayah.

Dari paparan pandangan zuhud ketiga tokoh Muhammadiyah diatas (HAMKA, Syafiq A. Mughni, Abdul Munir Mulkhan), dapat dipahami bahwa konsep zuhud Muhammadiyah adalah *pertama* menurut Hamka, harta boleh di miliki tetapi diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. *kedua* menurut Syafiq A. Mughni, kekayaan duniawi dan ukhrowi harus harus di cari dengan tanpa meninggalkan keduanya dengan semangat pula untuk beribadah kepada Allah SWT. *Ketiga* menurut Abdul Munir Mulkhan, seorang zahid haruslah bersemangat kerja dan harus mampu mengatasi penderitaan apabila di terimanya dengan selalu ingat kepada Allah SWT.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA

KONSEP ZUHUD DALAM PERSPEKTIF TOKOH MUHAMMADIYAH

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari jaman yang semakin modern. Rumusan ajaran tasawuf klasik – khususnya menyangkut konsep zuhud sebagai maqam – diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi terhadap keramaian dunia karena semata-mata ingin bertemu dan ma'rifat kepada Allah SWT sebagaimana dirumuskan oleh ulama' terdahulu.

Pada zuhud, perkembangan itu dimulai dari makna zuhud itu sendiri yaitu benci kepada dunia karena cinta kepada akhirat (zahid yang ekstrim) kemudian berubah menjadi menjauhkan diri dari duniawi beserta kemegahan-kemegahannya.

Dengan semakin berkembangnya pemikiran manusia yang ditandai dengan timbulnya ilmu-ilmu empirik dan seni pada umumnya hingga melahirkan duniawi baik yang materi maupun yang immateri semakin gemerlap, maka pemahaman zuhud berubah menjadi menjaukan diri dari pengaruh jelek duniawi.

Pada abad I H, sejarah menunjukkan bahwa tasawuf dalam bentuk zuhud dilakukan oleh Rosulullah SAW dan para sahabat, terutama Khulafaur Rasyidin

dengan pola hidup sederhana bahkan dengan rela meninggalkan kekayaannya demi untuk menjadi sufi dan zahid.¹

Bertasawuf dengan pola-pola hidup sederhana atau zuhud dan prihatin atau taqasysyuf ini juga telah diikuti dan diteladani oleh para tabi'in dan tabi' tabi'in secara berkesinambungan seperti tokoh-tokoh Hudzaifah Al Yamani, Hasan Al basri, Malik bin dinar dll. Yang semuanya hidup dengan sederhana bahkan dengan rela meninggalkan hartanya. Abu Darda' sahabat Nabi berkata: "Tinggalkan duniawi" (tahta, harta dan wanita) sebab cinta dunia itu membuat orang buta (tidak mengetahui antara yang haq dan yang batil, antara halal dan haram), tuli (tidak memperdulikan nasihat orang lain) dan membuat orang menjadi budak (nafsu, pangkat dan harta).² Jadi pada masa itu lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan mengembangkan kehidupan rohaniyah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi.³

Pola hidup kesalehan sejak penghubung abad dua hijriah itu kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai *fase asketisme* dan merupakan fase pertama perkembangan tasawuf, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat dan perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasikan duniawi. Fase asketisme ini setidaknya

¹ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud Serta Perkembangannya* (Surabaya: Dwi Marga, 1991), 91

² *Ibid*, 92

³ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 36

sampai pada abad dua hijriah, kemudian memasuki abad tiga hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari asketisme Islam ke *sufisme*. Fase ini disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan zahid menjadi sufi.⁴

Hidup kerohanian tasawuf dan zuhud pada masa hidup Rosulullah dan para sahabat pada umumnya dapat berjalan secara berdampingan dengan nilai-nilai syariat lainnya, tidak ada batasan-batasan dan peraturan-peraturan yang mengikat tentang tasawuf dan zuhud baik dalam pemahaman dan penghayatan maupun dalam pengalaman-pengalamannya. Akan tetapi setelah keadaan menjadi lain dan berkembang sebagai akibat dari pembunuhan di kalangan muslimin dan peperangan melawan orang-orang kafir dalam perluasan daerah-daerah Islam yang menyebabkan terjadinya perkenalan, pertemuan dan mungkin pula pembauran antar berbagai budaya, adat dan agama, maka sejak akhir abad I hijriah, nilai-nilai kerohanian tasawuf dan zuhud mulai diilmukan dan digurukan oleh tokoh-tokoh ahli sufi dengan berlandaskan dalil-dalil tarqib dan tarhib.⁵

Adapun fase kedua dari abad II hijriah, yang di tekankan dalam hidup kerohanian adalah *Rahbah (khauf)* dan *Raja'*, yaitu menanamkan rasa takut akan siksa Allah (*khauf*) sambil mengharapkan rahmat dan kasih sayang-Nya agar terhindar dari api neraka (*Raja'*). Ajaran ini dikemukakan oleh Abu Sa'id Hasan al Basri yang hidup

⁴ *Ibid.*, 36-37

⁵ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud...*, 94

pada tahun 20-10 H. Pada masa ini, kedua nilai tasawuf dan zuhud sudah mulai ada batasan-batasan dan aturan-aturan dalam tatanan formalitasnya, namun tidak menyimpang dari semangat roh keislaman, seperti tidak menyukai kebendaan atau keduniawian dalam arti tidak membenci mereka.⁶

Perkembangan tasawuf Islam yang di mulai dengan kehidupan kerohanian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang bercermin dari Al-Qur'an, ditiru dan diikuti oleh sahabat-sahabat beliau sampai pada akhirnya ke tabi'in, tabi' tabi'in hingga kini yang mengalami perubahan konsep zuhud dari yang ekstrim sampai ke tingkat modernis yang termasuk di dalamnya gerakan pembaharuan Muhammadiyah.

Dari hasil kajian data yang ada, bahwa stasiun (maqam) sufi yang dalam hal ini adalah zuhud dalam Muhammadiyah menjelaskan, ada atau tidaknya materi adalah sama saja, harus menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrowi.

Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, akan tetapi harus bekerja keras dan mempunyai semangat berkorban, bukannya meninggalkan dan membenci semua urusan dunia. Dengan zuhud tidak menghalangi orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, asalkan tidak terpengaruh oleh harta yang telah di kumpulkan. Jadi ukuran zuhud itu bukan pada banyak atau sedikitnya harta, tetapi yang menjadi ukuran adalah sikap mental manusia. Boleh dia kaya, tetapi dia zuhud. Keluar

⁶ *Ibid.* 95

masuknya harta tidaklah dapat membuat dia lalai dari mengingat Allah. Datang dan perginya rizki tidaklah akan mempengaruhi jiwanya. Sebab mentalnya sudah arif dengan tiou daya dunia.

Dengan dasar uraian tersebut, Hamka lalu mencoba merinci beberapa hal sebagai berikut:

1. Tasawuf dengan berbentuk negatif, bahkan sangat negatif kalau tasawuf:
 - a. Dilaksanakan dengan berbentuk kegiatan yang tidak di gariskan oleh ajaran Islam yang terumus dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, *seumpama mengharcemkan pada diri sendiri terhadap hal-hal yang oleh Allah SWT sendiri dihalalkan*, yang hal ini sudah mulai bersinggungan dengan kawasan peka yaitu kawasan "*I'tiqadiyah*".
 - b. Dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci". Justru pandangan semacam itu telah nampak melembaga dalam kalangan tarekat.⁷
2. Dan tasawuf akan menjadi positif, bahkan sangat positif jika
 - a. Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadatan yang telah di rumuskan sendiri oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, mana yang di wajibkan dan di halalkan di kerjakan dan mana yang di

⁷ Tarekat biasa berarti jalan atau metode menuju kepada Tuhan, namun yang di maksud penulis di sini ialah sebuah organisasi tasawuf yang berusaha mendisiplinkan diri dengan berbagai alamiah yang ketat yang di bimbing oleh seorang mursyid (guru), dengan berbagai aturan tertentu.

haramkan di kerjakan di tinggalkan, sementara itu wajah peribadahan mesti berkorelasi antara ibadah yang "*hablun minallah*" (ibadah murni) "*hablun miannas*" (ibadah sosial nyata).

- b. Dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada *kepekaan sosial yang tinggi* dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas. Dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban maka ada hal atau barang yang akan diberikan kepada orang yang berhak. Untuk itu, bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli "tasawuf" yang semula bermaksud untuk zuhud terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak "dikuasai" oleh keduniawian.⁸

Sedangkan Syafiq A. Mughni berpendapat, spiritual harus berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan etos kerja dan bukan pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spiritualisme berfungsi sebagai tali penghubung dengan Tuhan. Dengan cara ini maka akan terbangun kehidupan yang seimbang

⁸ Muhammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2000). 177-179

antara lahir dan batin, duniawi dan ukhrowi. Dan keseimbangan semacam ini harus menjadi ruh bagi peradaban di masa depan.⁹

Dengan demikian, zahid tidak "buta" tetapi dapat "melihat" kebenaran yang diajarkan oleh Allah. Dengan maksud bahwa dia dapat mengetahui kebenaran dari Allah sebab hatinya tidak tertutup oleh nafsu-nafsu duniawi. Pengertian zuhud dalam Islam sering diartikan menjauhi dunia, yaitu menjaga jarak dengan dunia sehingga dia tidak dikuasai olehnya. Jadi, seorang yang zuhud tidak menjadi hamba harta kekayaan, jabatan, pangkat, kekuasaan, dll. Ibnu Djarir menambahi sebagai penguasa atas benda-benda duniawi, sebagai contoh atas seorang muslim yang mempunyai banyak pekerjaan sehingga ia sangat sibuk dengan perusahaannya. Karena kesibukannya yang luar biasa dia tidak sempat menjalankan sholat, ini berarti dia menjadi hamba perusahaan. Bagi orang yang zuhud dia akan menyadari sebagai hamba Allah, maka berapa banyakpun perusahaan yang dimiliki tidak akan melupakan pada kewajibannya. Jadi dia tidak akan meninggalkan sholat hanya karena mengurus perusahaan.¹⁰

Setiap orang ingin selamat dalam meniti perjalanan hidup di dunia dan akhirat hendaknya mampu mengendalikan nafsunya yang sesuai firman Allah QS. Yusuf : 53.¹¹

⁹ SyafiQ A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 195-196

¹⁰ www. Tasawuf Muhammadiyah.Com

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Jamunu, 1969), Juz 11-20, 357

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya nafsu itu menyuruh berbuat kejahatan, kecuali nafsu yang mendapat rahmat Tuhanku."

Oleh karena itu setiap muslim hendaknya pandai-pandai mengendalikan nafsu agar tidak terjerumus ke jurang kemaksiatan dan kejahatan. Dan kita tahu bahwa perjuangan memerangi hawa nafsu tidaklah gampang, karena itu adalah termasuk jihad.

Setelah seseorang mampu mengendalikan dan menguasai dirinya, maka akan dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya dan sudah tentu hatinya menjadi jernih, sehingga ketenangan dan ketentraman memancar dari hatinya, dan dalam tasawuf disebut *tajalli*, yaitu sampainya nur ilahi dalam hati. Dalam keadaan yang demikian, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk secara khusus *tajalli* berarti ma'rifatullah, artinya melihat Tuhan dengan mata hati dan dengan rasa. Ini merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi. Dan akan menjadi *tuma'ninah al-qalb*, yaitu ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, dia akan menerima jika tidak ada materi dan mensyukuri jika mempunyainya. Ada dan tidaknya materi dianggap sama. Orang yang seperti ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin tergoda oleh kondisi dan situasi yang melingkupinya, dan akan merasa hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian konsep zuhud yang dipaparkan oleh tokoh Muhammadiyah pada bab III (Hamka, Syafiq A. Mughni, Abdul Munir Mulkhan) dapat dipahami bahwa, zuhud dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan zuhud akan tampil sifat positif lainnya, seperti sifat *qana'ah* (menerima apa yang ada), *tawakkal* (pasrah diri kepada Allah SWT), *wara'* atau *wira'i* yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*), *sabar* yakni tabah menerima dirinya, baik itu keadaan menyenangkan maupun menyusahkan, *syukur* yakni menerima nikmat dengan hati lapang dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

Sifat-sifat diatas merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup dan tidak menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah (bekerja), eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang muslim hidup didunia ini hanya membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhalfahan yang berarti sebagai pengganti Tuhan, pengelola, pemakmur dan yang meramalkan dunia ini. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap batin dalam menyikapi keadaan masing-masing individu. Setiap manusia diwajibkan berikhtiar untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaannya Sekarang.

Konsep zuhud antara Islam dan tokoh Muhammadiyah adalah merupakan gerakan yang telah menjaga dan melestarikan secara baik garis kesinambungan, karena konsep zuhud di abad modern (abad 9 H) dengan konsep zuhud tokoh Muhammadiyah adalah sama yang langsung bermuara pada dermaga Islam sejati. Kunci zuhud adalah kesabaran hati, kebebasan dan keriangian jira dengan sikap menguasai batas-batas lahiriah.

Akhirnya dapat dipahami, konsep zuhud tokoh Muhammadiyah itu ada dan dapat diwujudkan sebagaimana yang telah dikonsepsikannya, barang kali penulis dapat berkata, bahwa konsep zuhud dalam perspektif Muhammadiyah itu sama dengan zuhud menurut Islam dan dapat di aplikasikan sebagaimana tuntutan zaman yang semakin berkembang.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep zuhud menurut Islam, adalah diperbolehkan orang mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, namun tidak boleh mencintainya secara berlebihan karena harta duniawi itu bersifat fana.
2. Konsep zuhud menurut tokoh Muhammadiyah adalah diperbolehkan seseorang memiliki harta, asal dipergunakan secara proporsional. Konsep tersebut sangat relevan untuk dipraktekkan dalam kehidupan dan dapat memotivasi diri untuk semangat bekerja dan beribadah, sehingga melahirkan sikap etos kerja dan sosial yang tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Perlu diingat bahwa umat Islam di era kehidupan modern ini agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang, maka haruslah dipergunakan yang bermanfaat untuk kebaikan dan diinfakkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh agama asalkan dapat menggunakannya. Dengan harta seseorang dapat menjaga pengetahuan untuk mencari ilmu dan kehormatan.

Maka dari itu sikap materialistik yang meraja lela di kehidupan ini dapat diatasi dengan menerapkan sikap zuhud yang pada intinya sikap yang tidak mau di perbudak atau terpengaruh oleh pengaruh duniawi dan selalu menyeimbangkan kehidupan di dunia dan di akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Aceh, Abu Bakar, *pengantar sejarah sufi dan tasawuf*, Solo: CV. Ramadhani, 1992
- Basri, Hasan, *Tasawuf dan Zuhud serta Perkembangannya*, Surabaya: UD. Dwi Marga, 1991
- Bunny, Djmaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shafiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2000
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 2002
- Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Djakarta : Jamunu, 1969
- Ensiklopedi Islam, Jakarta : Departemen Agama RI, 1993
- Fatah, Abdul, *Kehidupan Manusia Di tengah-tengah Alam Materi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995
- Ghazali, Imam, *Terjemah Ringkasah Ihya' Ulumiddin*, Surabaya : Gita Media Press, 2003
- Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993
- _____, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- _____, *Tafsir A'-azhar*, Juz XXVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 248
- Hulen, Fathullah. *Kunci-kunci Rahasia Shufi*, Jakarta, Sri Gunting, 2001
- Ibnu Majah, Sunan, Juz 2, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Jami'ah, tt.

Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Mughni, Syafig, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegegelapan*, Surabaya :
Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002

_____, *Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*.
Jakarta: Bumi Aksara, 1990

_____, dkk., *Begawan Muhammadiyah*, Jakarta: Pusat Studi Agama
dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005

_____, *Menggugat Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka
Baru, 2000

_____, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta:
Yayasan

_____, *Islam Sejati*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003

_____, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta:
Yayasan Benteng Budaya, 2005

_____, *Islam Sejati*, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003

Nakamura, Mitsuo, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan*, Jakarta: PT Kompas
Media Nusantara

Nashir, Haedar, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Malang: UPT
Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006

Nurhayati, Fauzia, *Konsep Zuhud dalam Al-Qur'an*, Surabaya : IAIN Sunan Amp

Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, Jakarta : Pustaka Sinar
Harapan, 1995

Salahuddin, Asep, *Ziarah Sufistik : Wacana Spiritualis Kaum Santri*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2001

Simuh, *Tashawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 1996

Siregar, Rivay, *tasawuf dari Sufisme klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sujarwanto Dkk, *Muhammadiyah dan tantangan masa depan*, Yogyakarta: PT. Tiara wacana yogya, 1990

Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997

Syukur, M.Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT.Rosdakarya, 1997

Tirmidzi, *Al-Jami'al Shahih*, Juz 4, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Jami'ah, 1994

Wahyudi, Andi *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999

[www. Tasawuf Muhammadiyah.Com](http://www.TasawufMuhammadiyah.Com)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id